

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari adalah air. Penggunaan air pada rumah tangga di Indonesia sekitar 2 liter-100 tiap harinya. Air bersih di Indonesia digunakan untuk keperluan bahan baku air minum, serta kebutuhan hygiene sanitasi lainnya (Kemenkes, 2023). Salah satu sumber air minum adalah depot air minum karna kebutuhan konsumsi masyarakat terhadap air minum isi ulang dari Depot Air Minum (DAM) semakin tinggi, sehingga usaha depot air minum meningkat secara signifikan.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan hingga April 2024 didapatkan jumlah depot air isi ulang (DAMIU) di Indonesia mencapai 78.378 depot yang terdaftar. Pembinaan dan pengawasan diperlukan agar kualitas air selalu aman dan sehat untuk dikonsumsi masyarakat, karena peningkatan jumlah pemakaian air minum isi ulang saat ini belum didukung dengan higienitas dan sanitasi yang baik terutama di DAMIU sehingga berisiko menimbulkan permasalahan kesehatan akibat mikroorganisme yang tidak tersaring pada proses sebelumnya (Alfian et al., 2021).

Menurut Kementerian Kesehatan (2023), DAMIU yang memenuhi persyaratan higienitas sanitasi pangan terdapat sebanyak 53.261 depot di Indonesia dan sebanyak 1.755 depot memiliki Sertifikat Laik Hygiene Sanitasi (SLHS). Sedangkan di Sumatera Barat DAMIU yang memenuhi standar

hygiene yaitu sebanyak 696 depot. Data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2023 terdapat 857 depot air minum yang terdaftar, namun yang memiliki sertifikat LAIK HSP hanya 640 depot yang artinya masih ada 25,3 % depot air minum tidak memenuhi persyaratan hygiene sanitasi yang ditetapkan.

Kontaminasi bakteri pada air minum biasa diakibatkan oleh kontaminasinya air baku oleh berbagai bahaya fisik, kimia, biologi maupun radioaktif, tangan karyawan, peralatan pengelolaan DAMIU dan pakaian pekerjaan terutama jika keadaan sanitasi dan hygiene buruk (Arnanda et al., 2022). Hygiene sanitasi merupakan salah satu upaya kesehatan untuk mengurangi atau menghilangkan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya pencemaran terhadap air minum serta sarana yang digunakan untuk proses pengolahan, penyimpanan, dan penyaluran air minum (Baharuddin, 2017). Hygiene sanitasi depot air minum isi ulang meliputi variabel tempat, peralatan, sumber air baku, dan penjamah (Karame, dkk, 2014).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2014 pasal 2 ayat 1 menyatakan bahwa setiap Depot Air Minum (DAM) wajib menjamin air minum yang dihasilkan memenuhi standar baku mutu atau persyaratan kualitas air minum sesuai ketentuan peraturan perundang-undang dan memenuhi persyaratan hygiene sanitasi dalam pengelolaan air minum. Lokasi peralatan dan penanganan salah satu persyaratan hygiene sanitasi untuk penyediaan air, dapat dilihat dari letak bangunan, lantai, dinding, pencahayaan, ventilasi, kelembaban, fasilitas kebersihan dasar, fasilitas sanitasi, tempat sampah, tempat cuci tangan dan vektor hewan adalah semua aspek yang harus dipertimbangkan (Permenkes, 2014).

Pengetahuan didefinisikan sebagai sebuah pemahaman, yang artinya pengetahuan dapat diperoleh apabila individu mempelajari atau mengamati suatu objek dan kemudian dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mempunyai pengaruh dalam terbentuknya suatu perilaku. Pengetahuan diklarifikasikan menjadi enam tingkatan yang terdiri dari tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*aplication*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*), (Dewi dan Sudaryanto, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian (Nasution, 2022) diketahui bahwa pengetahuan responden kurang baik yang tidak menerapkan higiene sanitasi depot air minum dengan layak sebanyak 18 responden (78.26%). Responden dengan pengetahuan yang baik namun tidak menerapkan higiene sanitasi yang layak sebanyak 6 responden (21.43%). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan bahwa p-value sebesar 0.000 ($p < 0.05$), hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penerapan higiene sanitasi pada depot air minum di wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar.

Hasil Penelitian (Anggela et al., 2024) Hasil analisis distribusi frekuensi responden menurut tingkat pengetahuan responden yang mengkonsumsi air minum dari DAMIU, dikategorikan berpengetahuan cukup dengan 35 orang responden yang menjawab. Selain itu pada hasil p value sebesar 0,00 ($< 0,05$) dengan $r = 0,572$. Hasil uji pada responden yang mengkonsumsi air minum dari DARIU diperoleh tingkat pengetahuan responden adalah kurang dengan jumlah responden yang menjawab yaitu 45 orang.

Pengusaha atau pengelola DAMIU harus melakukan pemeliharaan sarana produksi dan program sanitasi untuk menghindari terkontaminasinya air minum oleh bakteri yaitu dengan cara bangunan dan bagiannya harus dipelihara dan dibersihkan secara berkala. Mencegah masuknya binatang pengerat, serangga, dan binatang kecil lainnya ke dalam bangunan dan tempat pengisian. Selain itu, mesin peralatan juga harus dirawat secara berkala, misalnya jika umur pakai mesin sudah habis maka harus diganti sesuai dengan ketentuan teknisnya.

Berdasarkan hasil penelitian (Harianja et al., 2022) diperoleh bahwa pemeliharaan peralatan yang tidak memenuhi syarat dengan kontaminasi *Escherichia coli* pada air minum isi ulang yang tidak memenuhi syarat sebanyak 5 DAMIU (33,3%). Di sini, ada hubungan yang signifikan antara pemeliharaan peralatan dengan kontaminasi *Escherichia coli* dengan $p\text{-value} = 0,007$ dan $OR = 17,5$ (95% CI, 1.223 -250.357). Artinya, DAMIU dengan pemeliharaan peralatan yang tidak memenuhi syarat mempunyai peluang 17,5 kali lebih berisiko untuk terkontaminasi *Escherichia coli* dibanding DAMIU dengan pemeliharaan peralatan yang memenuhi syarat.

Pengawasan terhadap kualitas air minum isi ulang secara reguler juga dilakukan oleh pemerintah melalui puskesmas dan dinas kesehatan untuk menjamin keamanan produk bagi konsumen. Target utama pengawasan ini adalah sumber air, teknologi produksi, dan proses pengolahan serta pemeliharaan fasilitas. Kualitas air minum merupakan salah satu hal yang sangat penting diperhatikan, sehingga aman dan layak untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian (Harianja et al., 2022) diperoleh bahwa pengawasan pengolahan yang tidak memenuhi syarat dengan adanya kontaminasi *Escherichia coli* pada air minum isi ulang sebanyak 4 depot (26,7%) dan pengawasan pengolahan yang memenuhi syarat dengan adanya kontaminasi *Escherichia coli* pada air minum isi ulang sebanyak 1 depot (6,7%). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah sumber air baku yang digunakan masih mengandung *Escherichia coli* dan proses disinfeksi yang digunakan sudah memenuhi peraturan yang berlaku, misalnya dengan menggunakan ozonisasi atau menggunakan UV (Ultra Violet).

Hasil penelitian (Oktaviani 2023) 30 sampel AMIU di wilayah Kecamatan Cempaka Putih yang diuji di laboratorium didapatkan hasil (53,3%) memenuhi syarat sanitasi tempat dan (46,7%) tidak memenuhi syarat sanitasi tempat. Indikator penilaian skoring sanitasi tempat depot diantaranya mencakup kondisi tempat, ventilasi, pencahayaan dan kelengkapan sanitasi depot. Penelitian (syofia, dkk, 2023) ditemukan bahwa hampir semua depot (96,3%) tidak memiliki saluran pembuangan air limbah. Pencucian yang tertutup, air bekas pencucian galon ditampung diember dan dibuang jika hampir penuh. Berdasarkan hasil penelitian (Turahmi, 2023) menunjukkan sebanyak 27 (69,2%) hygiene sanitasi depot air minum isi ulang yang tidak layak, sebanyak 12 (30,8%) memiliki fasilitas sanitasi dasar yang tidak layak, sebanyak 10 (25,6%) memiliki sanitasi peralatan wadah yang tidak layak dan 43,6% memiliki hygiene penjamah yang tidak layak.

Hygiene sanitasi harus memenuhi sanitasi peralatan wadah atau galon seperti fasilitas pencucian galon, tutup galon, fasilitas pengisian galon serta hygiene penjamah. Petugas Depot Air Minum (DAM) setiap melayani konsumen tidak mencuci tangannya terlebih dahulu dengan sabun dan air yang mengalir, hal ini sangat bertentangan dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2014 Pasal 3 ayat (4) huruf b yang menyatakan petugas DAMIU juga harus berperilaku higienis dan saniter setiap melayani konsumen, antara lain selalu mencuci tangan dengan sabun dan air yang mengalir setiap melayani konsumen, menggunakan pakaian kerja yang bersih dan rapi, dan tidak merokok setiap melayani konsumen.

Berdasarkan hasil penelitian (Kriswandana dkk, 2024) monitoring yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat dengan melakukan pemeriksaan mikrobiologi pada DAM dengan memeriksa MPN coliform dan MPN coli air minum dan pengisian formulir inspeksi Kesehatan Lingkungan didapatkan hasil pemeriksaan laboratorium bahwa Air minum isi ulang sebagian besar positif MPN Coliform yaitu sebesar 47%, sedangkan 13% positif MPN E. coli. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pengelolaan Depot Air Minum masih perlu memperhatikan aspek-aspek hygiene baik pada peralatan pengolah air minum (unit sterilisasi), perilaku hidup bersih dan sehat petugas/karyawan, serta kondisi kesehatan lingkungan depot air minum.

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2023 diketahui bahwa masih rendahnya persentase depot air minum yang memenuhi syarat hygiene sanitasi di Puskesmas Kota Padang. Dari 24 Puskesmas yang ada di

Kota Padang terdapat 3 puskesmas dengan persentase hygiene sanitasi terendah yaitu Puskesmas Nanggalo (55%), sedangkan di Puskesmas Pauh (48,53%) dan Puskesmas Padang Pasir (21,62%), sedangkan target yang harus dicapai yaitu 87% (Dinkes Padang, 2023).

Puskesmas Padang Pasir merupakan satu-satunya puskesmas yang ada di kecamatan Padang Barat. Jumlah depot air minum yang terdaftar sebanyak 37 depot namun yang memiliki sertifikat Laik HSP hanya 8 depot.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 24 Januari 2025, dari 5 depot air minum isi ulang yang didata terdapat sebanyak 5 depot diantaranya tidak memiliki akses kamar mandi dan jamban yang memadai, 4 depot tidak memenuhi standar kesehatan yang ditetapkan, 5 depot ditemukan mikrofilter dan desinfeksi sudah tidak layak atau kadaluarsa, dan 5 orang petugas depot tidak mencuci tangan sebelum melayani konsumen. Selain itu dari 5 pemilik depot yang di survey, hanya 2 depot yang memiliki Laik HSP. Adapun hasil wawancara dengan pemilik depot menyatakan bahwa pengurusan sertifikat Laik HSP terlalu rumit dan terkendala dengan biaya pengurusan.

Berdasarkan uraian latar belakang maka peneliti tertarik mengambil masalah ini dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Hygiene Sanitasi Depot Air Minum Isi Ulang di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan hygiene sanitasi depot air minum isi ulang di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir Tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan hygiene sanitasi depot air minum isi ulang di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi hygiene sanitasi depot air minum isi ulang di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2025.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pengusaha depot air minum isi ulang di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2025.
- c. Diketahui distribusi frekuensi sarana prasarana depot air minum isi ulang di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2025.
- d. Diketahui distribusi frekuensi pengawasan depot air minum isi ulang di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2025.
- e. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan dengan hygiene sanitasi pada depot air minum isi ulang di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2025.
- f. Diketahui hubungan sarana prasarana dengan hygiene sanitasi pada depot air minum isi ulang di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2025.

- g. Diketahui hubungan pengawasan Depot Air Minum Isi Ulang dengan hygiene sanitasi pada depot air minum isi ulang di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan sumber ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan hygiene sanitasi depot air minum isi ulang di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir Tahun 2025.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya mengenai hygiene sanitasi depot air minum isi ulang.

2. Praktis

a. Bagi Puskesmas Padang Pasir

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat dan dasar pengambilan keputusan yang berhubungan dengan hygiene sanitasi depot air minum isi ulang di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir.

b. Universitas Alifah Padang

Diharapkan penelitian ini dapat menambahkan pengetahuan bagi mahasiswa dan sebagai bahan bacaan serta menjadi referensi di perpustakaan Universitas Alifah Padang.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan hygiene sanitasi depot air minum isi ulang di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2025. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu hygiene sanitasi sedangkan variabel independen (Tingkat pengetahuan, sarana prasarana, pengawasan). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, menggunakan desain *Cross Sectional*. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret-Agustus 2025 dan pengumpulan data dilakukan dari tanggal 02 Juli sampai 15 Juli 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan depot air minum isi ulang di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2025 sebanyak 38 karyawan depot, pengambilan sampel dengan cara *Total populasi* dan pengumpulan data penelitian melalui observasi dan wawancara dengan menggunakan kuesioner. Analisis Data dalam penelitian ini yaitu analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan Uji *chi square*.

